

Tata Ruang Kosmologis Masyarakat Adat Kampung Naga berbasis Naskah Sunda Kuno

Elis Suryani Nani Sumarlina, Rangga Saptia Mohamad Permana,
Undang Ahmad Darsa
Universitas Padjadjaran

elis.suryani@gmail.com, ranggasaptiamp@gmail.com, undang.a.darsa@unpad.ac.id

Sejarah Artikel: Diterima (05 November 2019); Diperbaiki (27 Desember 2019); Disetujui (15 Januari 2020); Published (30 April 2020)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., Darsa, U. A. (2020). Tata Ruang Kosmologis Masyarakat Adat Kampung Naga Berbasis Naskah Sunda Kuno. *Lokabasa*, 11(1), 22-28. doi: [10.17509/jlb.v10i2.21333](https://doi.org/10.17509/jlb.v10i2.21333)

Abstrak: Secara kosmologis, manusia dipandang sebagai mikrokosmosnya jagat raya, seluruh kehidupannya harus selalu menjalankan segala siksa atau ajaran Sanghyang Darma. Itulah manusia ideal yang kelak dapat mencapai surga abadi atau nirwana menurut naskah Sanghyang Raga Dewata (SRD), salah satu naskah lontar beraksara dan berbahasa Sunda kuno abad ke-16 Masehi. Konsep tata ruang masyarakat Sunda secara kosmologis, berdasarkan beberapa naskah Sunda abad ke-16 Masehi, bersifat tiga serangkai, tritunggal atau triumvirate. Masyarakat Sunda memiliki pandangan tentang kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagat raya dan dunia manusia. Dalam tatanan ini, berupaya mencari makna dunia menurut eksistensinya. Tulisan ini menyajikan kosmologis tata ruang masyarakat adat Kampung Naga, berbasis naskah Sunda Kuno abad ke-16 Masehi, yang dikaji melalui metode penelitian deskriptif analisis, dan kajian filologi dan budaya. Konsep kosmologis masyarakat Kampung Naga seperti itu, berkaitan erat dengan konsep yang dikenal dengan sebutan *Tri Tangtu di Bumi*, yang meliputi 'tata wilayah', 'tata wayah', dan 'tata lampah', yang ketiganya saling berhubungan satu sama lain, sesuai dengan adat dan tradisi mereka.

Kata Kunci: Kampung Naga; Tataruang Kosmologis; Tri Tangtu Di Bumi

Cosmological Space for Indigenous Peoples of Kampung Naga Based on Ancient Sundanese Manuscripts

Abstract: *Cosmologically, humans are seen as the microcosm of the universe whose entire life must always carry out all the torments or teachings of the Sanghyang Darma. That is the ideal human who can reach eternal heaven or nirvana according to the Sanghyang Raga Dewata (SRD) manuscript, one of the lontar manuscripts and the ancient Sundanese language of the sixteenth century AD. The cosmological concept of spatial Sundanese society, based on several Sundanese manuscripts of the XVI century AD, is triad, triune or triumvirate. Sundanese people have a view of parallels between the macrocosm and the microcosm, between the universe and the human world. This order seeks to find the meaning of the world according to its existence. This paper presents the cosmological layout of the Kampung Naga indigenous people, based on the Ancient Sundanese XVI century AD, which is examined through descriptive analysis research methods, and philological and cultural studies methods. The cosmological concept of the Kampung Naga community is closely related to the concept known as Tri Tangtu Di Bumi, which includes 'tata wilayah', 'tata wayah', and 'tata lampah', all of which are interconnected with one another, according to their customs and traditions.*

Keywords: *Cosmological space; Kampung Naga; Tri Tangtu Di Bumi*

PENDAHULUAN

Apabila dicermati secara sek-sama, tanpa kita sadari banyak manfaat serta informasi budaya, hasil kreativitas dan warisan *karuhun* orang Sunda

berupa naskah abad ke-16 Masehi, yang bisa kita gali dan kita ungkapkan di masa kini. Ada beberapa hal menarik dari teks naskah lontar abad ke-16 Masehi tersebut, baik ajaran moral, sistem

pemerintahan, kepemimpinan, konsep tata ruang kosmologis, maupun unsur budaya lainnya, seperti juga diungkapkan oleh Danasasmita (1987) dan Suherman (2019, hlm. 264). Hal ini dapat memberi sedikit gambaran mengenai kearifan lokal, yang sangat berharga dan masih relevan untuk diketahui di era global dan canggih saat ini.

Konsep tata ruang kosmologis Sunda, saat ini masih dapat kita lihat pada masyarakat Kampung Naga, sebagai salah satu kampung adat yang masih memegang teguh ‘tradisi’ leluhurnya, terutama berkaitan dengan masalah ‘rumah’. Bagi mereka, rumah tidak hanya sekadar tempat berteduh, namun berkelindan dengan makna yang terkandung di balik rumah itu sendiri. Hal ini jika dihubungkan dengan kata ‘imah’ atau ‘bumi’, yang berarti ‘dunia’, sebagaimana dalam tatanan tata surya. Bumi adalah tempat hidup makhluk yang disebut manusia, maka rumah bagi masyarakat Kampung Naga dianggap bukan hanya sebagai tempat tinggal, namun merupakan bagian dari konsep kosmologisnya, sebagaimana tercermin dalam penataan pola kampung, bentuk rumah, serta pembagian ruang-ruangnya. Untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupannya, Suganda (2006, hlm. 40) dan Hermawan (2014, hlm. 144) menyebutkan bahwa masyarakat Kampung Naga memiliki keyakinan bahwa hubungan antara makrokosmos dengan mikrokosmos harus tetap dijaga, agar senantiasa terjalin keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya.

METODE

Objek dan sumber data adalah masyarakat adat Kampung Naga, yang berada di daerah Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, khususnya berkaitan dengan tata ruang kosmologis lokasi dan tatanan Kampung Naga yang ada kaitannya dengan naskah-naskah lontar Sunda kuno abad

ke-16 Masehi, yang kini tersimpan dalam koleksi skriptorium Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong, Kabupaten Garut. Metode deskriptif analisis komparatif yang digunakan dalam penelitian diarahkan guna mengolah teks-teks tertulis dalam naskah tradisi Sunda kuno melalui langkah berikut: pengidentifikasian konteks terhadap teks-teks naskah itu yang memiliki makna fungsional yang sama; pengidentifikasian konteks melalui pengenalan kembali terhadap adanya persamaan-persamaan (*sintagma*) dan perbedaan-perbedaan (*paradigma*); dan mencari relevansi berdasarkan teori-teori yang umum maupun yang spesifik terhadap data yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan satu dari enam definisi yang dinyatakan Palmer (1969) bahwa hermeneutika merupakan *general philological methodology* ‘metodologi filologi umum’, meskipun tidak secara khusus dibandingkan antara keduanya, yakni kosmologis masyarakat Kampung Naga dengan sistem kosmologis yang ada dalam naskah Sunda Kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu pengejawantahan dan cerminan dari hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, mereka menganggap bahwa tempat tinggal manusia yang masih hidup, bukanlah di “dunia bawah”, karena ‘dunia bawah’ menurut mereka adalah ‘tanah’. Manusia berada di ‘dunia bawah’ apabila sudah meninggal dunia. Manusia yang masih hidup, tinggal dan berada di ‘dunia tengah’, sedangkan yang dimaksud ‘dunia atas’ adalah ‘langit’. Konsep kosmologis masyarakat Kampung Naga seperti itu, berkaitan erat dengan konsep yang dikenal dengan sebutan *Tri Tangtu di Bumi*, yang meliputi ‘*tata wilayah*’, ‘*tata wayah*’, dan ‘*tata lampah*’, yang ketiganya saling berhubungan satu sama lain, sesuai dengan adat dan tradisi mereka.

Hal ini juga tampak pada pola pembagian lahan, yang terbagi menjadi *kawasan suci*, *kawasan bersih*, dan *kawasan kotor* yang dijadikan tempat pemukiman masyarakat Kampung Naga, dikelilingi oleh lahan pertanian sawah yang berteras-teras/*sengkédan* dan hutan tutupan. Sebagian lagi berupa kolam tempat penampungan air dan pemeliharaan ikan, yang terdiri atas **tiga elemen** yang saling mendukung dalam pemenuhan sehari-hari, yakni rumah sebagai tempat tinggal, sumber air yang selalu tersedia, dan kebun/kolam tempat pemeliharaan ikan. Konsep *Tri Tangtu di Bumi* ini juga sering dijadikan acuan untuk mengkaji sistem pemerintahan tradisional Sunda, seperti yang dilakukan Heryana (2010).

Bentuk rumah Kampung Naga yang khas, memang menjadi salah satu daya pikat tersendiri, dengan letak membujur arah utara-selatan. Tampak dari kejauhan, atap bangunannya bagaikan deretan trapesium yang memanjang dengan ijuk berwarna hitam. Letak bangunan rumahnya saling berhadapan, serta tidak boleh membelakangi bagian depan rumah lainnya. Selain berkelompok, dindingnya seragam berwarna putih dilabur kapur, sedangkan sebagian lainnya dibiarkan sesuai warna aslinya. Kusen jendela maupun kusen pintunya tidak boleh dicat, kecuali *dimeni* agar bisa tahan lebih lama, serta bernuansa lebih cerah.

Bangunan rumah masyarakat Kampung Naga berbentuk rumah panggung. Bahan bangunannya hampir seluruhnya terbuat dari bahan-bahan lokal yang mudah didapat di daerah setempat, kecuali untuk beberapa bagian tertentu, seperti paku dan kaca untuk jendela. Hal ini disesuaikan dengan *pikukuh tradisi* leluhurnya.

Bentuk bangunan masyarakat Kampung Naga, dilihat dari suhunan yang atapnya dilapisi ijuk berbentuk memanjang, dikenal dengan sebutan *suhunan panjang* atau *julang ngapak*

‘bentuk bangunan rumah yang di bagian depan belakangnya memakai *sorondoy* seperti sayap *julang* yang sedang terbang atau mengepakkan sayapnya’, yang merupakan ciri khas bangunan tradisional Sunda. Betapapun rapatnya bangunan rumah di Kampung Naga, bagian ujungnya tidak boleh menutup atap bangunan rumah di sebelahnya.



Setiap rumah di Kampung Naga, ujung atap bagian atasnya dipasang *‘gelang-gelang’*. Tiang *gelang-gelang* terbuat dari sepasang bambu setinggi kurang lebih setengah meter dari puncak atas, sehingga bentuknya menyerupai tanduk atau huruf ‘V’. Bambu *‘gelang-gelang’* tersebut kemudian dililit tambang ijuk, kemudian bagian atasnya ditutup dengan batok kelapa, sehingga terlindung dari terik matahari dan siraman air hujan. Sebagian orang menyebutnya *‘cagak gunting, capit hurang* atau *capit gunting*, yakni bentuk bangunan rumah yang bagian pinggir atap gentingnya memakai bambu atau kayu disilangkan /menyilang seperti gunting hendak mencapit’. *Gelang-gelang* tersebut sebagai simbol ikatan kesatuan dalam kepercayaan mereka terhadap alam semesta dengan segenap isinya, di mana matahari bergerak dari timur ke barat. Itu sebabnya rumah masyarakat Kampung Naga tidak boleh



menghadap ke arah timur, karena dianggap melanggar tradisi dan kodrat alam (tabu).

Bentuk dan bagian rumah di Kampung Naga menurut pandangan Naga, harus dilihat sebagai kategorisasi ritual, yang ditata berdasarkan kategori jenis kelamin, serta perannya dalam keluarga. Kaum laki-laki menempati bagian depan, sedangkan kaum perempuan, yang bertugas mengatur keluarga, menguasai ruang lainnya yang berada di dapur. Sebelum masuk ke rumah, di bagian paling depan ada yang disebut *golodog*, yang terbuat dari bambu dibelah dua, namun ada juga yang terbuat dari papan. *Golodog* biasanya terdiri atas satu atau dua tahapan, dengan panjang masing-masing sekitar dua meter dan lebar 30-40 cm. *Golodog* selain berfungsi sebagai tangga memasuki rumah panggung, pada waktu tertentu biasa digunakan tempat duduk-duduk, semacam teras untuk sekedar *ngabungbang* atau berangin-angin.

Golodog



Tantang Angin



Ruang depan yang biasa dijadikan sebagai ruang tamu disebut *tepas imah* atau ruang laki-laki apabila menerima tamu atau menghabiskan waktu senggangnya. Sebagaimana rumah adat lainnya, *tepas imah* di Kampung Naga tidak dilengkapi dengan meja kursi, mereka duduk di lantai yang

dikenal dengan sebutan *palupuh*, yang terbuat dari bambu atau papan dengan alas tikar. *Tepas imah* juga berfungsi sebagai 'penyerap' pengaruh buruk yang masuk ke dalam rumah. Sebagai pencegah hal yang tidak diinginkan, di bagian atas pintu masuk, mereka menggantungkan semacam anyaman yang disebut *tantang angin*, yang dianggap sebagai penolak bala. Setiap Bulan Muharam, *tantang angin* diganti dengan yang baru. Letak pintu depan tempat menggantungkan *tantang angin* pun tidak boleh sejajar dengan pintu belakang/dapur. Hal ini dipercaya bisa mengakibatkan penghuninya selalu mengalami kesulitan ekonomi.

Bagian rumah yang berada di tengah disebut *tengah imah*, berfungsi sebagai ruang tempat berkumpulnya anggota keluarga, juga sebagai tempat belajar anak-anak. Rumah Kampung Naga rata-rata berukuran 6 x 8 meter, maka dari itu, *tengah imah* pada malam hari juga dipakai sebagai tempat tidur. Ruang tempat tidur di Kampung Naga disebut *pangkéng*, yang di dalamnya hanya dilengkapi dengan kasur dan bantal, yang digelar di atas *palupuh*. digunakan bagi suami istri pemilik rumah. Untuk rumah yang lebih besar biasanya memiliki dua buah *pangkéng*.

Ruang wilayah kekuasaan kaum perempuan, disebut *dapur*, berfungsi sebagai tempat memasak dan menyiapkan hidangan, sedangkan *goah* merupakan tempat menyimpan beras atau gabah. *Goah* dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga berperan penting, sehingga untuk menentukan letak *goah* tersebut dibutuhkan perhitungan tertentu berdasar atas *weton* 'hari lahir' sang istri. Berdasarkan *weton* tersebut, ditetapkan apakah *goah* akan ditempatkan di sebelah timur atau barat. Dengan ditetapkannya letak *goah*, maka ujung bambu atau kayu bangunan yang digunakan ketika membangun rumah tersebut harus searah dengan ruang *goah*. Ruang lain yakni *kolong imah*,

tingginya kurang lebih 60 cm, berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian, kayu bakar atau sebagai kandang hewan (ayam atau itik). Dengan adanya *kolong imah*, akibat buruk dan udara lembab yang berasal dari permukaan tanah bisa dikurangi.



Ada suatu kelebihan dalam penataan bangunan di Kampung Naga, yakni kemampuan masyarakatnya dalam melakukan harmonisasi dan menyelaraskan kehidupannya dengan kosmologinya, bahkan Riany (2014, hlm. 11) menyebutkan bahwa gaya arsitekturnya banyak menerapkan kosmologi astronomi, filosofi dan agama. Dengan kearifan lokal yang dimilikinya, mereka berusaha menyesuaikan dan menyelaraskan kebutuhan hidupnya akan lahan pemukiman dengan, memperhitungkan topografi wilayahnya yang berbukit-bukit. Lahan pemukiman masyarakat Kampung Naga adalah daerah yang permukaan tanahnya tidak rata/berbukit-bukit. Kondisi permukaan tanah demikian, sebenarnya mudah terkena longsor. Sebagai antisipasi jika terjadi bencana alam (gempa atau longsor), selain bentuk bangunannya panggung, mereka juga membuat *séngkédan*, yang diperkuat dengan susunan batu kali, sehingga bentuknya menyerupai teras dan tampak indah, asri, serta artistik.



Berkaitan dengan konsep tata ruang masyarakat Sunda secara kosmologis, sebagaimana tercermin dalam naskah Sunda Kuno *Sanghyang Hayu* (disingkat SH). Menurut SH, tata ruang jagat (kosmos) terbagi menjadi **tiga susunan**, yaitu: (1) susunan dunia bawah, *saptapatala* ‘tujuh neraka’, (2) *buhloka* bumi tempat kita bernaung atau *madyapada*; dan (3) susunan dunia atas, *saptabuana* atau *buanapitu* ‘tujuh sorga’. Tempat di antara *saptapatala* dengan *saptabuana* disebut *madyapada*, yakni *pratiwi*. Proses penciptaan alam dalam naskah meliputi *buwana* (jagat raya), *pretiwi* (bumi), *sarira* (diri sendiri), dan para dewa pengatur jagat (Darsa, 1998).

Naskah kuna lainnya, Kropak 422 menyebutkan bahwa alam semesta terbagi dalam **tiga dunia**, yaitu *sakala* (dunia nyata), *niskala* (dunia gaib), dan *jatiniskala* (kemahagaiban sejati). Dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (SSSK), paparan kahyangan para dewa lokapala (pelindung dunia), disesuaikan dengan kedudukan arah mata angin dengan warna masing-masing yang disebut *Sanghyang Wuku Lima di Bumi*, yaitu *Isora* bertempat di kahyangan timur (Purwa), putih warnanya. *Daksina* ‘selatan’, tempat tinggal Hyang Brahma, merah warnanya. *Pasima* ‘barat’ tempat tinggal Hyang Mahadewa, kuning warnanya. *Utara* yaitu ‘utara’ tempat tinggal Hyang Wisnu, hitam warnanya. *Madya* ‘tengah’, tempat Hyang Siwa, aneka macam warnanya. *Cerita pantun Eyang Resi Handeula Wangi* memuat kosmologi Sunda kedalam **tiga bagian**, yaitu *Buana Nyungcung* ‘dunia roh’, *Buana Panca Tengah* ‘dunia manusia’, dan *Buana Larang*. Mandala hanya dikenal di *Buana Nyungcung* (Suryani, dkk., 2009).

Berdasar atas *Naskah Sanghyang Hayu*, *Sanghyang Raga Dewata*, *Jatiniskala*, *Fragment Carita Parahiyangan*, dan *Sanghyang Siksa-*

kandang Karesian, konsep tata ruang kosmologis komunitas Kampung Naga, merupakan salah satu ‘perwujudan’ dari sistem kemasyarakatan dan tata ruang masyarakat Sunda masa lampau, yang mampu memberikan sebagian gambaran bahwa masyarakat Sunda di masa lampau telah memiliki satu taraf kehidupan sosial yang cukup teratur.

Konsep kosmologis Sunda, jika dikaitkan dengan *kabuyutan* yang merupakan peninggalan suatu kerajaan Sunda masa lampau, biasanya mengacu pada sebuah nama tempat yang merujuk pada suatu lokasi secara menyeluruh, sebagai tempat yang memiliki fungsi magis dalam tatanan ruang bagi masyarakat yang tinggal di sekelilingnya. Lokasi ‘*kabuyutan*’ biasanya tidak bisa dipisahkan dengan lokasi lain yang ada di sekitarnya, yang secara geografis mengarah ke suatu tempat tertentu yang menjadi ‘ciri’ *patilasan* atau “*ciri wanci kabuyutan sebuah kerajaan*”. Lokasi sebuah *kabuyutan*, kehidupannya menyatu dengan alam. Para leluhur kita sangat memahami aspek lingkungan dan dapat memilih daerah yang “ramah lingkungan” untuk seluruh kehidupannya, termasuk aspek ritualnya, sebagaimana tercermin dalam kosmologis Kampung Naga.

Sebuah *kabuyutan* bukanlah sebuah tempat yang berdiri sendiri, tetapi termasuk ke dalam sebuah sistem tata ruang kosmologis yang saling mempengaruhi dengan tenaga-tenaga yang bersumber pada tempat-tempat di sekitarnya, baik secara arkeologis, geologis, geomorfologis, filologis, antropologis, maupun folklor. Tenaga-tenaga ini mungkin bisa menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan, atau bahkan bisa berakibat kehancuran. Hal ini bergantung kepada kearifan individu, kelompok masyarakat, serta pemerintah agar mampu menyelaraskan dan mengharmonisasikan kehidupan dan kegiatan manusia dengan kosmologis-

nya sebagaimana tercermin dalam naskah-naskah *buhun* dan masyarakat adat Kampung Naga yang masih kokoh memegang adat istiadat dan tradisi.

SIMPULAN

Konsep kosmologis masyarakat Kampung Naga seperti itu, berkaitan erat dengan konsep yang dikenal dengan sebutan *Tri Tangtu di Bumi*, yang meliputi ‘*tata wilayah*’, ‘*tata wayah*’, dan ‘*tata lampah*’, yang **ketiganya** saling berhubungan satu sama lain, sesuai dengan adat dan tradisi mereka. Hal ini juga tampak pada pola pembagian lahan, yang terbagi menjadi *kawasan suci*, *kawasan bersih*, dan *kawasan kotor* yang dijadikan tempat pemukiman masyarakat Kampung Naga, yang dikelilingi oleh lahan pertanian sawah yang berteras-teras/*sengkédan* dan hutan tutupan. Sebagian lagi berupa kolam tempat penampungan air dan pemeliharaan ikan, yang terdiri atas **tiga elemen** yang saling mendukung dalam pemenuhan sehari-hari, yakni rumah sebagai tempat tinggal, sumber air yang selalu tersedia, dan kebun/kolam tempat pemeliharaan ikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kita curahkan kepada Allah Swt. dengan rahmat dan hidayah-nya artikel ini bisa selesai. Terimakasih kepada semua pihak yang membantu dari mulai mengumpulkan data dan proses analisis artikel ini. Semoga artikel ini membawa manfaat untuk guru, siswa, dan pembaca. Maka daripada itu peneliti menantikan kritik atau saran yang membangun untuk artikel ini bisa lebih sempurna di waktu yang lain.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Danasasmita, Saleh dkk. (1987). *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Darsa, Undang Ahmad. (1998). *Sanghyang Hayu: Kajian Filologis Naskah Bahasa Jawa Kuno di Sunda pada Abad XVI*. (Tesis Magister Humaniora). Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Hermawan, I. (2014). Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda. *Sosio Didaktika*, 1(2).
- Heryana, A. (2010) Tritangtu di Bumi di Kampung Naga: Melacak Artefak Sistem Pemerintahan (Sunda). *Patanjala*, 2(3).
- Palmer, R.E. (1969). *Hermeneutics*. Illinois: Northwestern University Press.
- Riany, S dkk. (2014). Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga. *Reka Karsa*, 4(2).
- Suganda, H. (2006) *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: Kiblat.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society - Indonesia: An annotation of the 16th Century Ancient Manuscript. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271. <https://doi.org/10.31686/ijer.Vol7.Iss3.1377>.
- Suryani NS, Elis. (2009). *Kearifan Lokal Budaya Sunda yang Tercermin dalam Naskah dan Prasasti*. Tasikmalaya: Laporan Penelitian.
- Suryani NS, Elis., dkk. (2009). *Laporan Penelitian Kedudukan Lahan Penambangan Batu Kampung Selareuma Pasir Reungit Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang dalam Konstelasi Kabuyutan Sumedanglarang*. Sumedang.